

# ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG MANFAAT BERMAIN DENGAN PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL ANAK PRASEKOLAH (3-6 TAHUN)

Alifatun Nikmah <sup>1)</sup>, Ratna Wahyu Pusari <sup>2)</sup>, Nila Kusumaningtyas <sup>3)</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang  
email: [nikmahalifatun45@gmail.com](mailto:nikmahalifatun45@gmail.com)

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang  
email: [momopodhil@gmail.com](mailto:momopodhil@gmail.com)

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang  
email: [bundanila.tabelcan@gmail.com](mailto:bundanila.tabelcan@gmail.com)

## Abstrak

*Anak yang sedang bermain dengan teman-temannya sangat banyak manfaatnya. Selain untuk kesehatan tubuh anak dengan adanya aktifitas tersebut, dengan bermain anak mulai dapat belajar mengenai kerjasama ataupun belajar menghargai perbedaan. Dengan bermain diharapkan anak dapat berkembang dalam personal sosialnya, namun untuk dapat mencapai perkembangan sosial yang sesuai dengan usianya, maka diperlukan peran orang tua dalam mendidik. Faktor pengetahuan orang tua tentang manfaat bermain dapat mempengaruhi perkembangan personal anak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat bermain dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK Islam Hidayatullah Semarang. Jenis penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Subjek penelitian ini sebanyak 10 ibu yang mempunyai anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK Islam Hidayatullah Semarang. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat bermain dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK Islam Hidayatullah Semarang.*

**Kata kunci :** pengetahuan ibu, bermain, perkembangan personal sosial, anak prasekolah

## PENDAHULUAN

Bermain adalah suatu aktivitas yang menyenangkan serta dapat menjadi sarana belajar bagi anak yang sekaligus menjadi

suatu proses yang terjadi secara terus menerus dalam kehidupan dan mempunyai manfaat untuk merangsang perkembangan anak secara umum, membantu anak dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya (Sekartini, 2011). Sedangkan menurut Adriana (2011), Bermain adalah salah satu stimulasi yang tepat bagi anak untuk merangsang daya pikir anak untuk mendayagunakan aspek emosional, sosial, dan fisiknya.

Tumbuh kembang anak terdiri dari beberapa tahapan, dan salah satunya adalah tahapan anak usia prasekolah (3-6 tahun). Usia prasekolah merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang mendasar dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Periode yang menjadi ciri masa usia prasekolah adalah the Golden Ages atau periode keemasan (Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2007).

Perkembangan personal sosial adalah bertambahnya kemampuan dalam aspek-aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Perkembangan personal sosial anak dapat distimulasi dengan kegiatan bermain karena anak dapat berinteraksi dengan teman-teman sebayanya (Marimbi, 2010).

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang tua. Ada beberapa orang tua yang kurang mengetahui manfaat dari bermain bagi perkembangan anak dan mereka berpendapat bahwa anak yang terlalu banyak bermain akan membuat anak menjadi malas belajar dan membuatnya menjadi bodoh, anak juga akan melupakan waktu tidurnya karena terlalu banyak bermain.

Perangsangan dan latihan-latihan anak dapat dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga, ataupun orang dewasa disekitar anak. Karena pentingnya orang tua bagi pengembangan kecerdasan anak dan kreatifitas anak, maka sangat dianjurkan pada orang tua terutama ibu untuk meluangkan waktu secara teratur untuk menemani anak dalam melakukan kegiatan sesuai dengan tingkatan usia dan perkembangan anak pada umumnya, misalnya dengan kegiatan bermain dan diharapkan orang tua mengetahui manfaat dari kegiatan yang dilakukan anak sesuai dengan umur anak saat ini.

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang manfaat bermain dengan perkembangan personal sosial anak prasekolah maka peneliti melakukan penelitian tentang “Analisis tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat bermain dengan perkembangan personal sosial anak pra sekolah (3-6 tahun) di TK Islam Hidayatulloh Semarang”.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengetahuan Ibu tentang Bermain**

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan seseorang terhadap obyek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbedabeda (Notoatmodjo, 2007).

Bermain merupakan suatu aktivitas dimana anak dapat melakukan atau mempraktikkan keterampilan, memberikan ekspresi terhadap pemikiran, menjadi kreatif, mempersiapkan diri untuk berperan dan berperilaku dewasa (Hidayat, 2008).

Jadi dapat disimpulkan pengertian pengetahuan orang tua tentang bermain adalah hasil penginderaan manusia terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya tentang suatu kegiatan yang dilakukan anak yang bertujuan untuk memperoleh kesenangan anak dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir.

## **Bermain**

Menurut Hidayat (2008) bermain merupakan suatu aktivitas dimana anak dapat melakukan atau mempraktikkan keterampilan, memberikan ekspresi terhadap pemikiran, menjadi kreatif, mempersiapkan diri untuk berperan dan berperilaku dewasa. Bermain merupakan tahap awal dari proses belajar pada anak yang dialami hampir semua orang. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, seorang anak berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang banyak. Baik pengalaman dengan dirinya sendiri, orang lain maupun lingkungan disekitarnya. Melalui bermain anak dapat mengorganisasikan berbagai pengalaman dan kemampuan kognitifnya dalam upaya menyusun kembali gagasan yang cemerlang.

## **Perkembangan Personal Sosial**

### **Perkembangan (Development)**

Perkembangan (Development) adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Depkes RI, 2005).

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil proses pematangan. Menyangkut adanya proses deferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya, termasuk perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya disekitarnya (Soetjiningsih, 2002).

Apabila pada masa pra sekolah ini anak mampu melakukan hubungan sosial ini dengan baik maka akan memudahkan bagi anak dalam melakukan penyesuaian sosial dengan baik dan anak akan mudah diterima sebagai anggota kelompok sosial

di tempat mereka mengembangkan diri (Hurlock, 1998).

## **Perkembangan Personal Sosial Anak**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997) menyatakan bahwa perkembangan sosial anak adalah proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus menuju kedewasaan yang memerlukan adanya komunikasi dengan masyarakat. Perkembangan sosial bagi anak sangat diperlukan karena anak merupakan manusia yang tumbuh dan berkembang yang akan hidup di tengah – tengah masyarakat.

Pada masa anak-anak merupakan awal kehidupan sosial yang berpengaruh bagi anak, dimana anak akan belajar mengenal dan menyukai orang lain melalui aktifitas sosial. Apabila pada masa kanak-kanak ini

anak mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik dan anak akan mudah diterima sebagai anggota kelompok sosial ditempat mereka mengembangkan diri. Perkembangan sosial anak adalah tahapan kemampuan anak dalam berperilaku sesuai dengan harapan lingkungan (Hurlock, 1998).

Melalui Denver Development Screening Test (DDST) mengemukakan untuk parameter perkembangan anak salah

satunya adalah personal sosial (kepribadian / tingkah laku sosial ) yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

## **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak**

Secara umum ada 2 faktor utama yang mempengaruhi terhadap tumbuh kembang anak menurut (Soetjiningsih, 1995) yaitu :

### 1) Faktor dalam (internal)

Merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Terdapat beberapa faktor yaitu :

- a) Genetika  
 Faktor genetik akan mempengaruhi kecepatan pertumbuhan dan kematangan tulang, alat seksual, serta syaraf, sehingga modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang.
- b) Perbedaan ras, etnis, atau bangsa  
 Tinggi badan orang Eropa akan berbeda dengan orang Indonesia atau bangsa lainnya, dengan demikian postur tubuh tiap bangsa berlainan.
- c) Keluarga  
 Ada keluarga yang cenderung mempunyai tubuh gemuk atau perawakan pendek.
- d) Umur  
 Masa prenatal, masa bayi, dan masa remaja merupakan tahap yang mengalami pertumbuhan cepat dibandingkan dengan masa lainnya.
- e) Jenis kelamin  
 Wanita akan mengalami masa pra pubertas lebih dahulu dibandingkan dengan laki-laki.
- f) Kelainan kromosom  
 Dapat menyebabkan kegagalan pertumbuhan misalnya Sindrom Down.
- 2) Faktor lingkungan (Eksternal)
- a) Faktor Pranatal  
 Berpengaruh terhadap tumbuh kembang janin mulai dari konsepsi sampai lahir, antara lain:
1. Gizi ibu hamil  
 Nutrisi ibu hamil terutama dalam trimester akhir kehamilan akan mempengaruhi pertumbuhan janin.
  2. Mekanisme  
 Posisi janin yang abnormal dalam kandungan dapat menyebabkan kelainan kongenital, misalnya *club foot*, talipes, dislokasi panggul, tortikolis kongenital, palsy fasialis, atau kranio tabes.
3. Toksin/zat kimia  
 Beberapa obat-obatan seperti aminopterin, thalidomide dapat menyebabkan kelainan kongenital seperti palate skisis. Keracunan logam berat pada ibu hamil, misalnya makan ikan yang terkontaminasi merkuri dapat menyebabkan mikrosefali dan palsy serebralis, seperti di Jepang dikenal dengan nama Minamata.
  4. Endokrin  
 Diabetes Mellitus dapat menyebabkan makrosomia, kardiomegali, hiperplasia adrenal.
  5. Radiasi  
 Paparan radium dan sinar Rontgen dapat mengakibatkan kelainan pada janin seperti mikrosefali, spina bifida, retardasi mental, deformitas anggota gerak, kelainan kongenital mata, kelainan jantung.
  6. Infeksi  
 Infeksi pada trimester pertama dan kedua oleh TORCH (Toksoplasma, Rubella, Sitomegalo Virus, Herpes Simpleks) dapat menyebabkan kelainan ada janin: katarak, bisu tuli, mikrosefali, retardasi mental, dan kelainan jantung kongenital.
  7. Kelainan imunologi  
 Eritoblastosis fetalis timbul atas dasar perbedaan golongan darah antara janin ibu sehingga ibu membentuk antibody terhadap sel darah merah janin, kemudian melalui plasenta masuk dalam peredaran darah janin dan akan menyebabkan hemolisis yang selanjutnya mengakibatkan

- hiperbilirubinemia dan *kem icterus* yang akan menyebabkan kerusakan jaringan otak.
8. Anoksia Embrio  
Anoksia embrio yang disebabkan oleh gangguan fungsi plasenta menyebabkan pertumbuhan terganggu.
  9. Psikologi Ibu  
Kehamilan yang tidak diinginkan, perlakuan salah/kekerasan mental pada ibu hamil dapat menyebabkan cacat bawaan, kelainan jiwa dan lain-lain.
- b) Faktor Kelahiran  
Riwayat kelahiran dengan vakum ekstraksi atau forceps dapat menyebabkan trauma kepala pada bayi sehingga berisiko terjadinya kerusakan jaringan otak.
- c) Faktor Postnatal  
Menurut (Soetjiningsih, 1995) faktor postnatal meliputi:
1. Lingkungan biologis yang meliputi: ras/suku bangsa, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis (TBC, anemia, kelainan jantung bawaan mengakibatkan retardasi pertumbuhan jasmani), fungsi metabolisme, hormon.
  2. Faktor fisik (lingkungan rumah) meliputi: cuaca, musim, keadaan geografis, sanitasi, keadaan rumah, radiasi.
  3. Faktor psikososial meliputi: stimulasi, motivasi belajar, hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stress, sekolah, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak-orang tua.
  4. Faktor keluarga meliputi: pendapatan keluarga,

pendidikan ayah/ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas keluarga, kepribadian ibu/ayah, adat-istiadat, agama, urbanisasi, kehidupan politik dalam masyarakat.

### Anak Usia Prasekolah

Anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara tiga sampai enam tahun (patmonodewo, 1995). Anak prasekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal. Tertunda atau terhambatnya pengembangan potensi-potensi itu akan mengakibatkan timbulnya masalah. Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar (supartini, 2004).

Masa prasekolah menurut munandar (1992) merupakan nama-nama untuk bermain dan mulai memasuki taman kanak-kanak. Waktu bermain merupakan sarana untuk tumbuh dalam lingkungan dan kesiapannya dalam belajar formal (gumarsa, 2004). Pada tahap perkembangan anak usia prasekolah ini, anak mulai menguasai berbagai ketrampilan fisik, bahasa, dan anak pun mulai memiliki rasa percaya diri untuk mengeksplorasi kemandirian (Hurlock, 1997).

Menurut Hurlock (1997) ciri-ciri anak usia prasekolah meliputi fisik, motorik, intelektual, dan sosial. Ciri fisik anak prasekolah yaitu otot-otot lebih kuat dan pertumbuhan tulang menjadi lebih besar dan keras. Anak prasekolah mempergunakan gerak dasar seperti berlari, berjalan, memanjat dan melompat sebagai bagian dari permainan mereka. Kemudian secara motorik anak mampu memanipulasi obyek kecil, menggunakan balok-balok dan berbagai ukuran dan bentuk. Selain itu juga anak mempunyai

rasa ingin tahu, rasa emosi, iri, dan cemburu. Hal ini timbul karena anak tidak memiliki hal-hal yang dimiliki oleh teman sebayanya. Sedangkan secara sosial anak mampu menjalin kontak sosial dengan orang-orang yang ada di luar rumah, sehingga anak mempunyai minat yang lebih untuk bermain pada temannya. Orang-orang dewasa, saudara kandung didalam keluarganya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah ibu dari anak-anak kelompok A-4 di TK Islam Hidayatullah Semarang. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak di Kelompok A-4 TK Islam Hidayatullah Semarang sejumlah 10 orang tua wali atau ibu. Pengumpulan data ini diambil melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Alasan penelitian ini wilayah ini karena belum ada penelitian yang serupa, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang melatih kemandirian anak usia dini melalui aktivitas sehari-hari.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengetahuan Ibu**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 10 ibu yang mempunyai anak di kelompok TK A-4 diketahui terdapat 8 responden yang memiliki pengetahuan yang rendah ini dikarenakan beberapa responden mempunyai pengalaman yang kurang dalam mengasuh anak, terdapat 2 responden yang baru pertama kali mempunyai anak. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki seseorang maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh. Jadi pengetahuan yang didapat orang tua dari kejadian yang

pernah dialami, sehingga orang tua cenderung mengingat kembali kejadian yang pernah dialami dalam hal bermain dan manfaatnya. Penelitian Smith (2010), yang meneliti mengenai penguasaan ibu tentang bagaimana menstimulasi anak sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menerima stimulasi dari ibu. Pendekatan yang dipakai antara ibu dengan pengetahuan yang baik akan lebih menjadikan anak berkembang sesuai usia, sebaliknya dengan pengetahuan yang kurang dapat mengakibatkan kurangnya cara ibu untuk mestimulasi anak sehingga anak dapat berkembang kurang sesuai dengan usianya. Hal lain yang dapat mempengaruhi adalah riwayat pendidikan terakhir ibu. Menurut Notoadmojo (2010), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Jadi semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin mudah menerima informasi tentang manfaat bermain.

### **Perkembangan Personal Sosial**

Berdasarkan dari pengamatan dan pendekatan melalui wawancara dengan orang tua anak atau dalam penelitian adalah ibu sebagai responden, diketahui bahwa 4 anak yang kurang sesuai dengan usia berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 1 anak dengan usia 3 tahun diketahui anak masih banyak diam dan tidak dapat menceritakan pengalaman bermain baik dengan teman maupun bermain saat sendiri dan anak jarang bermain dengan teman sebaya diluar rumah. Hal ini dikarenakan ibu kurang mengetahui stimulasi-stimulasi untuk perkembangan anaknya. Ibu mengaku bahwa anak lebih banyak bermain didalam rumah dengan pengasuhnya, karena ibu bekerja. Adanya pembatasan gerak aktivitas, seperti tidak dapat bermain dengan teman sebaya, memunculkan perasaan kesepian, kebosanan, dan pikiran bahwa mereka mungkin akan kehilangan teman atau status dalam kelompok sosial

akan mempengaruhi psikososialnya (Smith, 2007). Satu responden berusia 4 tahun yang kurang sesuai dengan usia belum secara lengkap menyelesaikan memakai baju dan mengancingkan pakaian. Hal ini terjadi karena ibu belum menyadari dan memahami bahwa melepas kancing baju anak itu adalah salah satu stimulasi untuk merangsang personal sosial anak. Ini dapat terjadi karena kurangnya informasi yang ibu miliki, menurut Notoadmojo (2010), bahwa jika seseorang mempunyai banyak informasi yang luas, maka ia akan mempunyai pengetahuan yang tinggi. Ibu masih membantu anak melepas baju yang ada kancingnya. Tetapi ibu mengaku untuk membuka celana dan membuka baju tanpa kancing anak sudah dapat melakukannya sendiri.

Terdapat 2 anak usia 5 tahun kurang sesuai usia dalam perkembangan sosial seperti menulis nama sendiri, belum sempurna menggunakan sepeda roda 2 dimana anak tersebut kurang sering belajar keseimbangan dibanding anak lain seusianya. Ini terjadi karena kurangnya alat bermain, seperti 1 dari kedua anak tersebut belum mempunyai sepeda, jadi anak terbatas dalam kegiatan belajarnya. 1 anak lainnya sudah mempunyai sepeda tapi masih menggunakan roda 3 menurut pengakuan ibu, keluarga belum berani melepaskan roda pembantu, karena pernah dicoba dan anak sering jatuh dan kehilangan keseimbangan. Menurut Adriana (2011), Faktor-faktor yang menghambat aktifitas bermain anak untuk menstimulasi perkembangan anak adalah tidak adanya variasi alat permainan, atau mungkin ada banyak alat permainan. Meskipun ada banyak alat permainan, jika anak tidak dapat mempergunakannya dengan baik, tidak akan ada manfaat yang didapatkan anak. .

Responden yang kurang sesuai dengan usianya ini tidak terlepas bagaimana ibu secara penuh melatih anak dalam kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun anak telah

distimulasi, namun frekuensi stimulasi masih kurang sehingga anak masih belum dapat mengulangi dari latihan yang ibu berikan. Kurangnya stimulasi dari ibu dapat dipengaruhi tingkat pemahaman ibu terhadap pentingnya stimulasi itu sendiri. Ibu beranggapan bahwa anak sebaiknya tidak terlalu dipaksakan untuk dilatih, namun pada sisi lain ibu belum memahami bahwa pada usia anak pra sekolah sangat memerlukan bimbingan dari orang tua dalam bertindak dengan cara mencontoh.

Penelitian Jona (2010) yang meneliti pentingnya stimulasi kepada anak adalah bahwa anak dalam perkembangannya sangat tergantung dari lingkungan. Lingkungan keluarga yang mendukung dengan memberikan stimulasi permainan pada anak dan melatih anak untuk dapat belajar mandiri akan menjadikan anak lebih cepat berkembang sesuai usia anak. Kelengkapan fasilitas permainan dapat menunjang anak dalam perkembangan seperti perkembangan motorik dan social dimana anak dapat berbagi mainan. Perkembangan anak diatas rata-rata diketahui terdapat 3 anak. Dua anak usia 3 tahun di latih orang tua yang setiap hari baik pagi dan sore yang secara rutin melatih menyebut nama benda perkakas di rumah seperti cangkir, antena televisi, berlatih makan dengan sendok secara mandiri. Pemberian stimulasi yang rutin ini menjadikan anak lebih cepat belajar dan dapat menjadi lebih mandiri dimana setiap anak makan, maka anak dapat belajar makan sendiri dengan sendok. Penelitian Akdemir (2010), menunjukkan bahwa salah satu hal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak adalah karena stimulasi yang baik yang diberikan oleh orang tuanya.

Terdapat 1 anak yang usia 4 tahun yang juga mempunyai perkembangan social diatas rata-rata. Hal ini juga dipengaruhi oleh adanya pengaruh pendidikan guru selama proses belajar mengajar di kelas. Guru yang menerangkan bagaimana anak sebaiknya melakukan tindakan seperti belajar

mandiri, ataupun belajar menggosok gigi secara mandiri tanpa bantuan orang tua dapat diterapkan anak di rumah. Meskipun orang tua tetap melakukan pengawasan, namun anak justru meminta orang tua tidak perlu membantu. Gambaran ini mencerminkan anak sudah dalam perkembangan social diatas rata-rata dengan membandingkan anak lain yang seusianya. Penelitian Sundaram (2013), menyimpulkan bahwa faktor lingkungan keluarga dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berhubungan dengan perkembangan anak.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa berdasarkan analisis yang dilakukan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan personal sosial anak. Keadaan ini menunjukkan bahwa faktor pengetahuan ibu dapat mempengaruhi perkembangan personal sosial anak, meskipun pengetahuan ibu yang rendah tidak selalu diikuti dengan perkembangan personal sosial yang kurang, dimana pengetahuan ibu yang rendah pun menunjukkan anak tetap mempunyai perkembangan personal sosial yang normal. Penelitian yang dilakukan oleh Ertem (2011) yang melakukan penelitian mengenai pengetahuan ibu terhadap perkembangan anak dilakukan dengan bantuan berbagai alat permainan agar anak tertarik dan mau melakukan permainan yang dilakukan bersama ibu. Semakin baik pengetahuan ibu tentang pentingnya perkembangan anak, semakin baik perkembangan anak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anak kelompok A-4 di TK

Islam Hidayatullah tentang analisis tingkat pengetahuan ibu tentang bermain terhadap perkembangan personal sosial anak prasekolah (3-6 tahun). Dari hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang manfaat bermain dalam kategori tinggi. Sebagian besar anak usia 3-6 tahun mempunyai perkembangan personal sosial sesuai dengan usia.

## **SARAN**

Setelah dilakukan penelitian tentang analisis tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat bermain dengan perkembangan personal sosial anak prasekolah (3-6 tahun) di kelompok A-4 di TK Islam Hidayatullah, peneliti memiliki saran dalam meningkatkan perkembangan personal sosial pada anak, diantaranya;

1. Bagi guru  
Dapat mengembangkan permainan yang dapat meningkatkan perkembangan personal sosial anak dan memberikan penghargaan kepada anak sehingga anak merasa dihargai sehingga dapat meningkatkan personal sosialnya.
2. Bagi orang tua  
Orang tua lebih memperhatikan anak dengan menambah waktu luang bersama anak untuk mendampingi bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
3. Bagi peneliti selanjutnya  
Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih memudahkan dalam menganalisis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Dian. 2011. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Anggraeni, Novita Ayu. 2013. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Manfaat Bermain dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Di Taman Kanak-kanak Pertiwi Jembungan Bayudono Boyolali*. Naskah Publikasi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jona, K. 2010. The Importance of Play in Early Childhood Development. *Journal Family and Human Development*. Montana State University.
- Marimbi, Hanum. 2010. *Tumbuh Kembang, Status Gizi dan Imunisasi dasar pada anak balita*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Nurjanah. 2007. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam., Susilaningrum, R., & Utami, S. 2005. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (Untuk Perawat dan Bidan)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak*. Edisi 11. Jakarta: Erlangga.
- Potter, A,A and Perry A.G. 2005. *Fundamental of Nursing*, Edisi 4 Volume 2. Alih bahasa: Komalasari R, Evriyani, D, Noviestari, E. Mosby Year Book, Philadelphia USA.
- Pratiwi, Ayuk Dhian. 2014. *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Bermain dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Toddler (1-3 tahun) Di Posyandu Desa Suruhkalang Karanganyar*. Naskah Publikasi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Supartini, Yupi. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.